

## KARAKTER PSIKOPAT DALAM FILM *BALLERINA* KARYA LEE CHUNG-HYEON: KAJIAN SEMIOTIK

Nur Adilla Atitah Gusti<sup>1</sup>, Heru Setiawan<sup>2</sup>, Sapta Arif Nur Wahyudin<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Ponorogo

*atitahadilla@gmail.com*<sup>1</sup>, *awan.bsetiawan@gmail.com*<sup>2</sup>, *sapta@stkippgriponorogo.ac.id*<sup>3</sup>

**Abstract:** Literary works exist as a reflection of real life, drawing inspiration from the social environment of society. One of the results of literary works born from imagination and creativity is film. In this study, the researcher used the film *Ballerina* as their research object. The purpose of this study is to identify the characteristics of a psychopath in the character from the film. This research uses Charles Sanders Peirce's semiotic approach and descriptive qualitative methods. The data collection techniques in this study are listening, taking notes, and marking. As for data analysis, the researcher used data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. It was therefore found that almost all the characters in the film *Ballerina* have psychopathic traits within them. This can be seen from the types 5 psychopathic characters found in the discussion of this study, including manipulative, sadistic behavior, lack of compassion, lack of guilt, and intelligence.

**Keywords:** Psychopathic Character; Film; Semiotics; *Ballerina*

**Abstrak:** Karya sastra ada sebagai bentuk refleksi dari kehidupan nyata yang bersumber pada lingkungan sosial masyarakat. Salah satu hasil yang dari karya sastra yang lahir dari imajinasi dan kreatifitas adalah film. pada penelitian ini, peneliti menggunakan film *Ballerina* sebagai objek penelitiannya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui karakter dari seorang psikopat yang ada pada tokoh dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika milik Charles Sanders Peirce, serta menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa simak, catat, dan tandai. Sedangkan untuk analisis data, peneliti menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sehingga ditemukan bahwa hampir semua tokoh dalam film *Ballerina* memiliki karakter psikopat dalam dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dari 5 tipe karakter psikopat yang telah ditemukan di pembahasan pada penelitian ini, yaitu manipulatif, perilaku sadisme, tidak memiliki belas kasih, tidak memiliki rasa bersalah, dan cerdas.

**Kata kunci:** Karakter Psikopat; Film; Semiotika; *Ballerina*

## PENDAHULUAN

Setiyono dkk. (2021) berpendapat, bahwasannya film dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi para penikmatnya. Tidak hanya sebagai objek penghibur, film juga dapat memberikan secara langsung pesan menggunakan gambar, dialog, dan juga lakon dalam film tersebut (lihat Hidayati dkk., 2022; Kristyaningsih & Arifin, 2022; Harida, 2023). Dengan demikian, film bisa dikatakan menjadi salah satu medium yang baik dan juga efektif untuk penyampaian pesan, misi, gagasan, dan juga kampanye (dalam Rahman, 2020:74).

Salah satu dari film yang diminati dan digemari oleh berbagai kalangan di Indonesia ialah film atau drama Korea atau biasa disebut K-drama (Korean drama). Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Topan & Ernungtyas (2020:39) bahwa penggemar K-drama dan film Korea tidak hanya berasal dari remaja, tetapi juga mencakup pekerja dan ibu rumah tangga. Bagi para pencinta drama, K-drama atau filmnya berfungsi sebagai cara untuk menghilangkan stres, mengurangi beban, dan untuk mengisi waktu senggang. Di Indonesia sendiri, K-drama pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat pada tahun 2002, dengan judul drama *Winter Sonata*. Hingga saat ini, K-drama atau film Korea tetap menjangkau seluruh lapisan masyarakat Indonesia (Wahyuni, dkk. 2022:69).

Sebagai cerminan kehidupan nyata, film menyimpan banyak kritik serta memberikan pendidikan kepada para penontonnya. Tidak hanya sekadar menampilkan adegan demi adegan, film juga dapat menyuguhkan berbagai cerita nyata yang diambil dari pengalaman hidup manusia (lihat Ningtyas & Arifin, 2025; Khasani dkk., 2025; Kurniawan & Suprpto, 2023; Suprpto dkk., 2025). Beragam cerita menyedihkan, kesedihan, pengalaman traumatis, dan kekejaman dapat terdapat dalam salinannya. Pernyataan itu sejalan dengan pandangan Rahman (2020, 75), bahwa film yang berfungsi sebagai media komunikasi

massa memiliki sifat audio-visual dan bertujuan menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada audiensnya. Karena pada dasarnya, film adalah dokumentasi realitas yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, lalu diproyeksikan ke layar oleh para pembuat film.

Sama halnya dengan film *Ballerina* yang menjadi objek penelitian ini. Film ini berisikan realitas kehidupan yang ada di Korea Selatan. Realitas kehidupan tersebut berupa kekerasan seksual yang kerap terjadi pada wanita dan juga anak di bawah umur. Selain itu juga masalah tentang jual beli video porno, peredaran narkoba, dan juga kriminalitas tidak luput diperlihatkan dalam film tersebut.

Untuk menganalisis film, salah satu pendekatan atau teori yang sering digunakan adalah semiotika. Secara etimologis, semiotika atau semiotik berasal dari Bahasa Yunani yaitu *simeon* yang bermakna sebagai tanda. Tanda yang dimaksud dalam semiotika sendiri dikategorikan sebagai aturan kaidah sosial dan mempunyai sebuah makna tertentu (Fiska dalam Nismoro, dkk. 2024:29). Sedangkan menurut de Saussure mengatakan bahwa semiotika sebagai ilmu “semilogi” (dari kata *semiology*) yang berarti ilmu yang mengamati tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat, walaupun ia sendiri tidak mengembangkannya (Outwaite dalam Darma, dkk., 2022:51).

Pramudiyanto dkk. (2025) menjelaskan bahwa semiotika sendiri merupakan teori yang mempelajari tentang tanda dan makna. Semiotika menjadikan tanda sebagai titik fokus dan intinya berada pada tanda. Dengan demikian, semiotika digunakan untuk model komunikasi yang digabungkan dengan kode-kode pada suatu hal. John Fiske menggambarkan semiotika ialah representasi dari sebuah tanda dan lambang (Fiske dalam Joelnetan, dkk., 2023:6).

Sedangkan menurut Vera, semiotika Charles Sander Peirce, ialah kajian mengenai tanda dan segala hal yang memiliki keterkaitan dengannya. Baik itu dari cara fungsinya, hubungan antara

tanda dengan tanda lainnya, penerima, dan juga pengirimnya, serta mereka yang menggunakan tanda tersebut (dalam Habibah dkk, 2022:1738). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa tanda ialah perkara yang berfungsi mewakili perkara lain dari sesuatu yang lain dalam hal tertentu (Patriansyah, 2014:243). Dengan kata lain menurut pemahaman Peirce, tanda itu dapat mewakili perkara lain dan direpresentasikan ke dalam sesuatu hal yang lebih mudah untuk dipahami melalui perwakilan. Makna yang ditemukan dalam tanda bisa dimengerti oleh penerimanya. Sebagai ahli filsuf yang terkenal di Amerika, Peirce lebih mengedepankan logika untuk mengartikan sesuatu hal, agar lebih mudah dipahami.

Tujuan dari teori semiotika Charles Sanders Peirce ialah untuk mengidentifikasi partikel dasar dari tanda-tanda dalam sebuah struktur. Teori ini dijuluki sebagai *Grand Theory* sebab teori ini membahas secara menyeluruh dan memberikan deskripsi struktural mengenai tanda. Pada teori ini Peirce menggunakan model yang disebut *triadic* atau konsep trikotomi, konsep ini terdiri dari *sign*, *object*, dan *interpretant*. *Sign/ representant* ialah bentuk yang dijadikan sebagai tanda. Sehingga membuat orang yang melihat bisa memahami makna yang dimaksudkan (Liru Marianus dkk, 2024:229).

Untuk membantu menemukan dan menganalisis objek penelitian, peneliti menggunakan penelitian yang relevan dengan tujuan dari penelitian kali ini. Terdapat tiga penelitian relevan yang digunakan peneliti untuk membantunya dalam melakukan penelitian. Penelitian pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Wardhana & Mutiah (2023) yang mengkaji tentang representasi psikopat dalam drama “mouse” dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian kedua Laily dkk. (2020) dengan fokus untuk mendeskripsikan inkontinensi emosi (gangguan kepribadian psikopat) dalam drama Korea *It's okay to not be okay*. Penelitian ketiga oleh Joelnatan dkk. (2023) dengan tujuan untuk

menggali representasi gangguan mental dalam film *the menu* (2022).

Menggunakan ketiga penelitian relevan tersebut, peneliti bisa menemukan data-data yang merujuk pada karakter psikopat yang ada pada film *Ballerina* yang menjadi objek kajian dari penelitian ini. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mencari atau menganalisis tentang karakter psikopat yang ada pada tokoh pada objek kajian masing-masing. Meskipun memiliki persamaan tujuan, tetapi terdapat beberapa perbedaan dari ketiga penelitian relevan tersebut dengan penelitian peneliti.

Perbedaan tersebut berupa objek yang berbeda, fokus tujuan yang berbeda, dan juga teori yang berbeda. Tidak hanya itu, hasil dari pembahasannya semuanya berbeda, meskipun memiliki satu tujuan yang sama yaitu untuk menemukan atau menganalisis karakter psikopat pada tokoh di objek kajian masing-masing penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mencari dan menganalisis karakter psikopat yang ada pada tokoh dalam film *Ballerina* karya Lee Chung-Hyeon dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

## METODE

Metode penelitian deskripsi kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian kali ini. Data yang berupa film atau audiovisual diolah menjadi sumber data. Sugiyono (2022) berpendapat bahwa metode kualitatif ialah penelitian yang berlandaskan filosofi post-positivisme. Metode ini digunakan untuk mempelajari keadaan benda alam (obyek alamiah), peneliti sebagai instrument utama, teknik pengumpulan data melalui triangulasi atau kombinasi, analisisnya bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih bermakna (Sugiyono, 2022:9). Sedangkan menurut Basrowi dan Suwandi, dengan menggunakan penelitian kualitatif peneliti akan lebih mengenal subjek,

ikut serta merasakan apa saja yang dialami atau dilakukan oleh subjek dalam kehidupan sehari-harinya. Sebab dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti akan ikut serta melibatkan dirinya. Sehingga menjadikannya lebih paham mengenai konteks situasi dan setting fenomena alami sesuai dengan yang ditelitinya (dalam Fadli, 2021:34).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wujud Karakter Psikopat dalam Film *Ballerina*

Karakter psikopat ialah sebuah gangguan mental atau jiwa yang dialami oleh seseorang karena hal-hal tertentu. Banyak penyebab yang bisa memunculkan karakter psikopat bisa tumbuh pada diri seseorang. Dirgagunarsa mengatakan bahwasanya psikopat merupakan kondisi dimana kejiwaan mereka terhalang atau terhambat. Orang yang mengidap kejiwaan ini biasanya kesulitan saat menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang telah berlaku di lingkungannya. Selain itu biasanya, orang yang mengalami masalah kejiwaan ini, akan menunjukkan sikap egosentris yang tinggi, seakan-akan dunia hanya berputar untuk dirinya sendiri (dalam Thahir, 2016:169)

Pada film *Ballerina* ini wujud dari karakter psikopat yang peneliti temukan ada empat wujud. Keempat wujud itu ialah manipulatif, perilaku sadisme, tidak memiliki belas kasih, dan tidak memiliki rasa bersalah atau menyesal. Berikut adalah wujud dari karakter psikopat dalam film *Ballerina* yang juga sesuai dengan beberapa film atau drama yang bergenre serupa.

#### **Manipulatif**

Manipulatif ialah salah satu ciri dari seseorang yang memiliki karakter psikopat dalam dirinya. Manipulatif ialah sebuah perbuatan yang memperdaya orang lain dengan berbagai tujuan, entah itu tujuan yang baik ataupun tidak baik (Prihatini., dkk, 2024:258). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa, manipulatif ialah suatu

teknik atau cara yang digunakan oleh seseorang untuk memengaruhi pengetahuan sosial dari individu dan kelompok dengan tujuan mengubah perilaku mereka. Cara yang digunakan bisa dengan menipu, licik,,bahkan menggunakan kekerasan demi mendapatkan keuntungan secara pribadi (dalam Prasadi, 2024). Berikut data yang menunjukkan sikap manipulatif yang ada dalam film *Ballerina*.

#### Data 1

Choi Pro : “Waahh, lama tidak bertemu. Mengejutkan melihatmu ada di sini, apa kabar?” (dengan nada ramah dan senyum lebar)

Ok-joo : “Apa aku mengenalmu?”

Choi Pro : “Kau bercanda?, Kau Bo-ramkan, Park Bo-ram”

Ok-joo : “Bukan, kau salah orang”.

Choi Pro : “Ah, astaga. Maafkan aku. Kau benar-benar mirip orang yang kukenal. Jadi aku salah kira”

Ok-joo : “Begitu rupanya, tidak apa-apa”

Choi Pro : “Baiklah, maaf”

(*Ballerina*, 00:32:55-00:33:34)



Gambar 1: Adegan mencari korban baru

Informasi data: Adegan di atas memperlihatkan Choi Pro yang mendekati Ok-joo dengan berpura-pura salah mengenalnya. Hal tersebut ia lakukan untuk mencoba mendekati Ok-joo agar bisa dijemak olehnya.

Pada data tersebut peneliti menemukan *sign* (tanda) ditunjukkan berupa adegan saat Choi

Pro mulai mendekati tokoh Ok-joo. *Object* (objek) pada data ini berupa kemampuan tokoh Choi Pro dalam mendekati seorang wanita. Sedangkan *interpretant* (interpretasi) pada data ini ialah, maksud tersembunyi dari tokoh Choi Pro yang mendekati Ok-joo.

Tokoh Choi Pro melakukan hal tersebut untuk mendekati dan menjebak tokoh Ok-joo untuk bisa dijadikan korban selanjutnya dari aksi kejahatannya. Hal tersebut dapat diketahui dari data berupa dialog yang dilakukan antara kedua tokoh di sebuah club malam, dimulai dari sapaan yang dilontarkan tokoh Choi Pro terhadap Ok-joo “Wahh, lama tidak bertemu. Mengejutkan melihatmu di sini. Apa kabar?” Kemudian dilanjutkan dengan dialog selanjutnya, hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Choi Pro berusaha untuk mendekati tokoh Ok-joo dengan berpura-pura mengenalnya seolah-olah Ok-joo adalah teman lamanya yang bernama Park Bo-ram. Manipulasi tersebut dilakukan Choi Pro untuk memikat Ok-joo agar mudah diperdaya dan dijadikan sebagai korban selanjutnya.

### **Perilaku Sadisme**

Secara umum, sadisme ialah kecenderungan atau kegembiraan yang didapatkan dari menyakiti, menyiksa, atau mendatangkan penderitaan kepada orang lain, baik itu secara fisik maupun mental (emosional). Hal ini mencakup pada beberapa aspek, termasuk kekejaman, kebuasan, keganasan, kekerasan, dan kepuasan seksual yang didapat dari tindakan yang menyakiti orang lain, baik itu secara jasmani maupun rohani (Adillah dan Lutfi, 2024:3). Perilaku sadis yang diperlihatkan pada film *Ballerina* ini dilakukan hampir oleh semua tokoh dalam film. Hal tersebut terjadi karena para tokoh merupakan anggota dari jaringan gelap dan mantan pengawal elit yang sudah terbiasa dengan kekerasan dan perkuliahian. Oleh karena itu, sudah sangat jelas bahwa perilaku mereka saat bertarung akan begitu sadis dan kejam tanpa perasaan saat melawan musuhnya. Berikut data yang menunjukkan

perilaku sadisme yang diperlihatkan para tokoh dalam film *Ballerina*.

#### **Data 2**

Tokoh Ok-joo yang beberapa kali menusuk tubuh tokoh Choi Pro dengan pisau miliknya. Sehingga tokoh Choi Pro mengalami banyak luka tusuk dan sobek pada wajahnya. (*Ballerina*, 00:39:16-00:41:39)



Gambar 2: Adegan pura-pura tidak sadarkan diri

Informasi data: Adegan pertarungan sengit dan brutal antara tokoh Ok-joo dengan Choi Pro di sebuah kamar motel yang menjadi tempat pembuatan video porno yang dilakukan Choi Pro bersama rekannya.

*Sign* (tanda) yang ditemukan pada data tersebut ditunjukkan dengan aksi penusukan berulang kali yang dilakukan oleh Ok-joo terhadap Choi Pro di badan dan wajahnya. Sedangkan *object* (objek) pada data berupa ekspresi ekstrem dari balas dendam, rasa marah, dan keinginan membunuh dari tokoh Ok-joo kepada Choi Pro demi sang sahabat. Dan untuk *interpretant* (interpretasi) pada data ini ialah, penonton dapat memahami bagaimana perbuatan Ok-joo tidak hanya sekedar kekerasan fisik saja, tetapi merupakan sebuah pembalasan yang penuh dengan emosional dan simbolis. Dan sangat mengharap kematian yang menyakitkan dari Choi Pro.

#### **Data 3**

Tokoh Ok-joo yang membunuh semua anggota jaringan gelap yang menjadi tempat Choi Pro bekerja. (*Ballerina*, 01:12:00-01:18:53)



Gambar 3: Adegan pembantaian di tempat pacuan kuda

Informasi data: Adegan Ok-joo yang membantai semua anggota jaringan gelap untuk menemukan di mana keberadaan tokoh Choi Pro dan gadis SMA yang diculiknya.

Untuk *sign* (tanda) yang ditemukan pada data ke-8 ini ialah, adegan Ok-joo yang membunuh semua anggota jaringan gelap. Sedangkan *object* (objek) pada data ini berupa sistem kejahatan yang sangat terorganisir dari jaringan gelap, baik itu eksploitasi terhadap perempuan, kekuasaan, hingga narkoba. Dan untuk *interpretant* (interpretasi) pada data ini ialah pembelaan terhadap hak perempuan dan pembalasan dendam yang diinginkan sahabat Ok-joo (Choi Min-hee).

### ***Tidak Memiliki Belas Kasih***

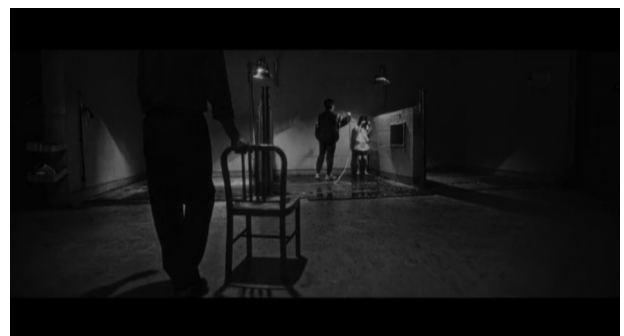
Sebagai manusia, perlu memiliki rasa kasih dalam dirinya. Sebab kasih mempunyai peranan yang begitu penting dalam kehidupan manusia di dunia. Kasih ialah sebuah alat yang tidak kasat mata dan berfungsi untuk menghubungkan manusia dengan manusia lainnya (Gulo dan Hendi, 2021:196). Berbeda dengan seseorang yang termasuk ke dalam golongan abnormal. Maka dalam dirinya tidak akan ada rasa empati dan belas kasih untuk orang lain yang ada di sekitarnya. Orang yang memiliki karakter psikopat dalam dirinya atau bisa dikatakan abnormal, akan sulit untuk merasakan emosi. Emosi yang dimaksud adalah empati dan juga simpati untuk orang lain saat merasa kesusahan.

Dari beberapa film dan drama yang bertema *action* atau pembunuhan, tokoh psikopat biasanya

digambarkan sebagai sosok yang tidak berperasaan. Namun hal tersebut muncul saat mereka sedang melakukan aksi pembunuhan. Sebab bagi mereka teriakan, darah, dan rasa sakit korbannya merupakan hiburan tersendiri bagi mereka. Bahkan ada yang sampai di tahap apabila tidak melakukan hal tersebut, maka mereka akan merasa gelisah dan sedih. Hal tersebut sesuai dengan tokoh psikopat (Do-sik) yang ada dalam film *Midnight*. Dalam film tersebut, tokoh Do-sik melakukan aksi pembunuhan di setiap malam. Target yang dipilih ialah para wanita, sebab menurutnya wanita adalah makhluk lemah yang mudah untuk dibunuh. Berikut data yang menunjukkan bahwa tokoh tidak memiliki rasa belas kasih kepada orang lain dalam film *Ballerina*.

### **Data 4**

Choi Pro dan Myung Shik yang menyiksa gadis SMA itu hingga ia dipenuhi luka di seluruh badannya hingga pingsan. (*Ballerina*, 01:07:30)



Gambar 4: Adegan penyiksaan gadis SMA

Untuk *sign* (tanda) yang ada pada data ke-6 ini ditunjukkan dari adegan penyiksaan yang dilakukan oleh Choi Pro dan Myung-shik terhadap gadis SMA. Sedangkan *object* (objek) pada data ini berupa kekerasan yang ekstrem terhadap perempuan, eksploitasi, dan penyalahgunaan kekuasaan. Dan untuk *interpretant* (interpretasi) pada data ini ialah bahwa penonton bisa melihat dan memahami bahwa adegan tersebut merupakan simbol kekerasan mutlak, dominasi patriarki, sadisme, dan tidak adanya kemanusiaan pada diri pelaku. Hal tersebut

dapat menimbulkan rasa marah, simpati, dan dorongan keadilan dari para penonton.

### ***Tidak Memiliki Rasa Bersalah***

Rasa bersalah menurut Tangney ialah bisa digambarkan dengan keinginan untuk mengevaluasi perbuatan negatif yang dilakukan agar menjadi lebih baik lagi. Rasa bersalah merupakan suatu pemahaman yang dilakukan oleh individu kepada dirinya sendiri, sehingga ia mempunyai tanggung jawab atas segala perbuatannya dan bersifat bebas. Hal tersebut merupakan esensial dari kemampuan individu dalam memaknai hidupnya sendiri (dalam Putri, dkk., 2025:404). Berbeda dengan penjelasan tersebut, orang yang menderita gangguan psikopat tidak akan memiliki rasa bersalah pada atas semua perbuatannya. Mereka beranggapan bahwa semua yang dilakukannya bukanlah perbuatan yang menyimpang. Sebab dalam dirinya tidak ada ciri fundamental yang membuat ia bisa merasakan tanggung jawab atas semua perbuatan dan sikap bebasnya. Sehingga tidak ada penyesalan setelah melakukan perbuatan tersebut.

Bahkan di beberapa film atau drama yang serupa, tokoh psikopat beranggapan jika perilakunya itu sebagai salah satu cara untuk membersihkan bumi atau menghilangkan penderitaan dari korbannya. Sehingga mereka tidak akan pernah merasa bersalah atau menyesal sekalipun setelah melakukan perbuatan keji itu. Hal tersebut serupa dengan tokoh psikopat dalam drama *Vinsenzo* yaitu Jang Han-seok. Pada drama tersebut, tokoh Jang Han-seok tidak memiliki rasa bersalah atas semua perbuatan jahatnya, termasuk saat ia membunuh korbannya. itulah yang menjadi rujukan dalam penelitian untuk menemukan ciri lain dari karakter psikopat pada tokoh film *Ballerina* ini. Berikut data yang menunjukkan tidak adanya rasa bersalah atau menyesal dari tokoh dalam film *Ballerina*.

Data 5

Choi Pro : “Tunggu, biar kutanya sekali. Apa dia benar-benar seorang balerina?”

Maksudku, kupikir dia hanya bercanda. Aku baru tahu, jika ada *Ballerina* gemuk. Aku sudah menelanjanginya hahahahaha” (berbicara dengan nada angkuh dan mengejek)

Ok-joo : “Apa itu lucu bagimu?”

Choi Pro : “Hahaha, jika kau bunuh aku sekarang, aku akan mengulangi perbuatanku kepadanya di neraka. Kau paham?”

Ok-joo : “Coba saja. maka aku akan memburumu sampai ke neraka juga”.

(*Ballerina*, 01:24:10-01:26:00)



Gambar 5: Adegan Choi Pro tidak menyesal  
Informasi data: Adegan di mana tokoh Choi Pro yang menghasut tokoh Ok-joo agar tidak membunuhnya.

Pada data ke-7 *sign* (tanda) yang ada ditunjukkan dari ucapan profokasi dan ancaman dilakukan oleh Choi Pro kepada Ok-joo. Sedangkan *object* (objek) pada data tersebut berupaisikap Choi Pro yang tidak ada rasa bersalah atas semua perbuatannya terhadap Min-hee, bahkan pria itu juga memberikan ancaman sebagai bentuk manipulasi psikologis kepada Ok-joo. Dan untuk *interpretant* (interpretasi) pada data di atas ialah pemahaman bahwa tokoh Choi Pro merupakan orang yang kejam, tidak menyesal, dan siap melakukan apa saja demi menyelamatkan dirinya. Hal tersebut dapat memicu kebencian dan amarah yang sangat mendalam bagi Ok-joo. Sehingga ia dengan tegas mengatakan akan tetap membunuh Choi Pro dan memburunya

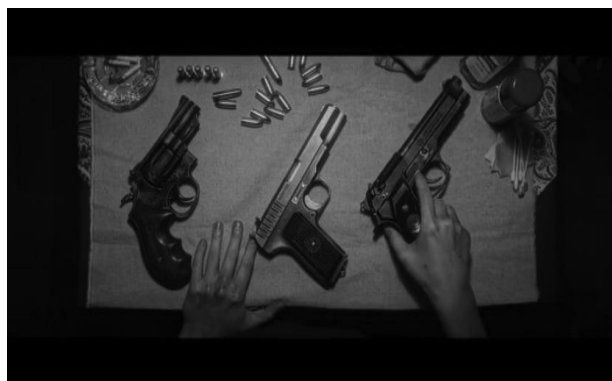
sampai ke neraka jika pria itu tetap melakukan hal serupa kepada temannya.

### **Cerdas**

Orang yang mengidap penyakit jiwa psikopat kebanyakan mempunyai kecerdasan yang tinggi. sebab, rasa penasaran dan ingin tahu dalam dirinya sangatlah tinggi. Hal itu yang menjadikan seseorang dengan gangguan psikopat gemar menyendiri untuk menghabiskan waktunya agar bisa belajar dan juga bereksperimen. Oleh karena itu, dirinya memiliki pengetahuan yang banyak dan luas dari pada orang-orang normal lainnya (Mahdi, 2021:9). Berikut data yang menunjukkan salah satu ciri psikopat yang ada pada film *Ballerina*.

#### **Data 6**

Tokoh Ok-joo yang dengan mudah bisa merakit kembali senjata api yang dibelinya.



Gambar 6: Adegan perakitan senjata api

*Sign* (tanda) yang menunjukkan karakter cerdas Ok-joo pada data ke-9 ialah adegan Ok-joo yang sedang membersihkan senjata, kemudian merakitnya sendiri tanpa seorang ahli. Sedangkan *object* (objek) pada data tersebut berupa keahlian Ok-joo dalam menangani, merakit senjata api, dan menggunakannya menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan militer milinya berada ditingkat lanjut. Dan untuk *interpretant* (interpretasi) pada data ini adalah penonton bisa paham bahwa Ok-joo merupakan sosok yang terlatih, mandiri, dan siap menggunakan kekerasan saat diperlukan. Hal itu menunjukkan bahwa saat

dirinya melakukan misi atau suatu hal maka akan dilakukan secara serius dan profesional.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini membahas mengenai karakter psikopat yang muncul pada film *Ballerina* karya sutradara Lee Chung-hyeon. Pada film tersebut terdapat beberapa karakter psikopat yang muncul di hampir semua tokoh dalam film tersebut. tokoh yang paling menonjol atau mempunyai karakter psikopat begitu kuat pada film tersebut ialah tokoh Jang Ok-joo dan Choi Pro. Kedua tokoh tersebut memiliki semua karakter psikopat yang ada pada penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menggunakan film ini sebagai objek kajiannya untuk mencari dan mengetahui tentang karakter psikopat yang ada pada para tokoh dalam film *Ballerina* tersebut.

Setelah melakukan penelitian pada film tersebut, peneliti menemukan beberapa data yang menunjukkan adanya karakter psikopat pada tokoh dalam film tersebut. total data yang diperoleh peneliti pada penelitian ini ada 6 data. Data-data tersebut terdiri dari data manipulatif, perilaku sadisme, tidak memiliki belas kasih, tidak memiliki rasa bersalah, dan cerdas. Dari temuan tersebut hampir semua tokoh dalam film karya Lee Chung-hyeon memiliki ciri tersebut. Oleh karena itu, peneliti bisa dengan mudah menemukan data yang menunjukkan adanya karakter psikopat pada para tokoh dengan bantuan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adillah, V. A. & Lutfi, S. 2024. Perilaku Sadisme Tokoh dalam Naskah Film “Das Weisse Band”. *E-journal Identitaent*, 13(2), 1-12. Diakses secara online dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaent>
- Asri, R. 2020. Membaca Film Sebagai Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri*



- Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. Doi: <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Darma, S. 2022. *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung. CV. Media Sains Indonesia.
- Fadli, M. R. 2021. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika*, 21(1), 33-54. Doi: <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gulo, R. & Hendi, H. 2021. Belas Kasihan Adalah Kunci untuk Mengampuni Menurut Injil Matius 18:23-35. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 195-213. Doi: <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.70>
- Habibah, N., Irawanto, R., & Cendekia, D. A. 2022. Semiotika Carles Sanders Peirce pada Buku Ilustrasi Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Marchella FP. *Journal of Language, Literature, and Art*, 2(12), 1737-1755. Doi: <https://doi.org/10.17977/um064v2i122022p1737-1755>
- Harida, R., Vongphachan, P., Putra, T. K., & Arifin, A. 2023. Linguistic Transculturation in *Raya and The Last Dragon* Movie. *Jurnal Lingua Idea*, 14(2), 190-202. Doi: <https://doi.org/10.20884/1.jli.2023.14.2.8321>
- Hidayati, L. N., Arifin, A., & Harida, R. 2022. Moral Values in *Atlantics* Movie (2019) Directed by Mati Diop Demangel. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 31-38. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Joelnatan, M., Hadi, I. P., & Budiana, D. 2023. Representasi Gangguan Mental dalam Film *The Menu* (2022). *Jurnal E-Komunikasi*, 1(1), 1-12. Diakses secara online dari <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi>
- Khasani, W. F., Astuti, C. W., & Setiawan, A. 2025. Gaya Bahasa Sarkasme dalam Film *The Big Four* Karya Timo Tjahjanto (Analisis Makna dan Fungsi). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 12(2), 226-233. Doi: <https://doi.org/10.30595/mtf.v12i2.28315>
- Kristyaningsih, N. & Arifin, A. 2022. Politeness Strategies in *Freedom Writers* Movie. *Salience: English Language, Literature, and Education*, 2(2), 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Salience>
- Kurniawan, S. & Suprpto, S. 2023. Hegemoni Budaya dalam Film *Sang Penari*. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 2(2), 105-114. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Liru, M. W., dkk. 2024. Teori Semiotika Peirce pada Tarian O Uwi Desa Bomari Langa, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(1), 227-236. Doi: <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.881>
- Mahdi, N. K. 2021. Psikopat: Ciri, Penyebab, dan Solusinya dalam Islam. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2(3), 133-144. Doi: <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i3.1539>
- Miranti, B. T. V. (14 April 2025). *Kejahatan Seksual Digital di Korea Selatan Tembus 10.000 Kasus, Deepfake Jadi Ancaman Serius*. Diakses secara online dari <https://www.liputan6.com/>
- Ningtyas, D. N. A. F. & Arifin, A. 2025. Deixis in *Elemental* Movie. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 8-15. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v12i1.514>
- Nismoro, R., Mulyani, H. S., & Puspitasari, L. 2024. Analisis Perilaku Karakter Marisol dalam Film *A Man Called Otto* Sebagai Representasi Kepedulian Sosial. *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(3), 24-46. Doi: <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i3.215>
- Patriansyah, M. 2014. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patunh Rajudin Berjudul *Manyeso Diri*. *Jurnal Ekspresi Seni*, 16(2), 239-252. Doi: <http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v16i2.76>
- Pramudiyanto, A., Dhamina, S. I., Setyanto, S. R., & Sari, F. K. 2025. Analisis Semiotika

- Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Geguritan Tandur Karya Widodo Basuki. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 4(2), 49-56. Doi: <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i2.511>
- Prasadi, A. L. (05/02/2024). *Perilaku Manipulatif: Dampak Pola Asuh dan Lingkungan dalam Interaksi Psikologis*. Diakses dari <https://unit.usd.ac.id/pusat/p2tkp/>
- Prihatini, A. R., Khasan, M. N., & Herlinawati, R. D. 2024. Manipulasi Iago dalam Drama Othello Karya William Shakespeare. *Jurnal Bastra*, 9(1), 257-263. Doi: <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.389>
- Putri, F. S., dkk. 2025. Hubungan Antara Self Compassion dengan Rasa Bersalah pada Warga Binaan Kasus Perlindungan Anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Padang. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 402-408. Doi: <https://doi.org/10.31004/irje.v5i3.2746>
- Rahman, A. 2020. Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. Doi: <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Setiyono, T., Wardiani, R., & Setiawan, H. 2021. Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Film Assalamualaikum Calon Imam. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 7-13. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, S., Mafianto, U., & Pramudiyanto, A. 2025. Psychoanalysis of Main Character's Personality in The” Kartini” Movie. *Proceeding of International Joint Conference on UNESA*, 3(1), 513-522. Diakses secara online dari <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/pijcu>
- Topan, D. A., & Ernungtyas, N. F. 2020. Preferensi Penonton Drama Korea pada Remaja. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), 37-48. Doi: <https://doi.org/10.32509/pustakom.v3i1.974>
- Wahyuni, R. S., Missriani, M., & Fitriani, Y. 2022. Dominasi Eksistensi Drama Korea Dibanding Drama Lokal. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(2), 68-75. Doi: <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i2.9623>